

DIALEKTIKA PENDIDIKAN PESANTREN DI TENGAH ERA *SOCIETY 5.0*

Ahmad Nurul Huda¹ & Fauzi²

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri^{1,2}

Email: ahmadnurlhuda362@gmail.com¹ & fauzi@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Era *society 5.0* hari ini telah mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, dimana terdapat transformasi digital yang menghasilkan nilai-nilai baru dan membawa perubahan signifikan terhadap perilaku hidup masyarakat. Gejolak disrupsi gelombang transformasi digital yang berpotensi mempengaruhi secara negatif pada masyarakat perlu diantisipasi, maka era *society 5.0* harus menjadi pilar kebijakan baru seluruh elemen masyarakat termasuk elemen lembaga pendidikan pesantren yang merupakan salah satu *soko guru* pendidikan di Indonesia. Guna memahami sejauhmana kebijakan era *society 5.0* pada pendidikan pesantren, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam tentang praktik era *society 5.0* pada Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang berada di Jl. Arsadimeja RT 01/XII Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan agar mampu mendapatkan data yang lebih akurat mengenai sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dalam perannya sebagai santri maupun kyai/ustadz dalam menghadapi era *society 5.0*. Adapun analisis data menggunakan model *Miles* dan *Hubberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren Anwarush Sholihin mampu membekali dengan ilmu agama (*Tafaqquh Fiddin*) dan mampu mengantisipasi pengaruh negatif era *society 5.0* dengan wujud santri yang memiliki kepribadian islami yang kuat. Namun dalam pemanfaatan teknologi untuk mengadaptasi era *society 5.0* masih lemah dilihat dari infrastruktur ICT, kurikulum, kapasitas pemahaman ICT maupun *networking*.

Kata kunci: ICT, Pondok Pesantren, *Society 5.0*

Abstract

The era of *society 5.0* today has colored the lives of Indonesian people, where there is a digital transformation that produces new values and brings significant changes to people's behavior. The disruption of the digital transformation wave that has the potential to negatively affect society needs to be anticipated, so the era of *society 5.0* must become a new policy pillar for all elements of society, including elements of Islamic boarding schools which are one of the pillars of *Soko guru* in Indonesia. To understand the extent of the *society 5.0* era policy on pesantren education, this study aims to describe in-depth the practice of *society 5.0* era at Anwarush Sholihin Islamic Boarding School which is located on Jl. Arsadimeja RT 01/XII Teluk Village, South Purwokerto District, Banyumas Regency, Central Java Province. This study uses a qualitative descriptive method to be able to obtain more accurate data about the learning system at Anwarush Sholihin Islamic Boarding School in its role as santri and kyai/ustadz in facing the era of *society 5.0*. The data analysis uses the *Miles* and *Hubberman* model. The results showed that education at the Anwarush Sholihin Islamic boarding school was able to provide religious knowledge (*Tafaqquh Fiddin*) and was able to anticipate the negative influence of the era of *society 5.0* with the form of students who had a strong Islamic personality. However, the use of technology to adapt to the era of *society 5.0* is still weak in terms of ICT infrastructure, curriculum, capacity for understanding ICT and *networking*.

Keywords: ICT, Islamic Boarding School, *Society 5.0*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Seiring dengan perjalanan kehidupan global di mana batas fisik geografis yang tampak samar, membuat manusia perlu membuat strategi-strategi baru dalam menatap masa depan, baik untuk kehidupan individu maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini tidak lain bahwa kehidupan global memberi dampak positif dan negatif terhadap kehidupan manusia yang disebabkan oleh interaksi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan budaya hidup dimana manusia tinggal (Syaiful Bakhri, 2018).

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berada di titik era *society 5.0* yang merupakan kelanjutan dari era industri 4.0. Era tersebut ditandai kemajuan di bidang *Information and Communications Technology* (ICT) berupa teknologi digital, seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan robotika. Nilai-nilai baru yang berdampak pada perubahan perilaku hidup signifikan di masyarakat merupakan hasil dari transformasi digital (Madekhan, 2020). Ketertinggalan masyarakat dalam mengakses era industri 4.0 akan membuat kehidupan masyarakat yang inefisiensi berkelanjutan.

Sementara itu, Nastiti dan Ni'mal menyatakan bahwa *society 5.0* merupakan suatu konsep masyarakat dengan berpusat pada manusia yang berbasis teknologi. Masyarakat dalam era *society 5.0* dihadapkan pada kemungkinan pengaksesan teknologi dalam ruang maya yang terasa seperti di ruang fisik. Tujuan dari era *society 5.0* adalah untuk pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi. Dengan kata lain, era *society 5.0* ditujukan untuk mewujudkan masyarakat yang dapat secara maksimal menikmati hidup. Tujuan utama perkembangan era ini bukan untuk kemakmuran segelintir orang saja tetapi untuk masyarakat pada

umumnya. Pada era *society 5.0*, teknologi AI berbasis *big data* dan robot digunakan untuk mendukung atau melakukan pekerjaan manusia, Oleh karena itu, jika manusia lambat mengakses era *society 5.0* maka akan menjadi orang yang teralienasi di lingkungan hidupnya (Faulinda & Aghni Rizqi Ni'mal, 2020).

Dengan adanya perkembangan zaman, dunia yang luas tidak menjadi penghalang keterbatasan informasi. Berita dan isu menjadi lebih *up to date* dalam penyebarannya. Namun, perkembangan teknologi yang pesat ini bagi sebagian orang yang belum memiliki pemikiran maju masih menjadi hal yang baru ini. Masyarakat yang tidak sanggup menghadapi perubahan dari kemajuan zaman serta pertumbuhan teknologi yang cepat akan berdampak pada terlindasnya kehidupan masyarakat tertentu (Yudi Ardian Rahman, 2017).

Oleh karena itu, *society 5.0* harus menjadi pilar kebijakan baru dari seluruh elemen masyarakat Indonesia sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi gelombang transformasi digital yang berpotensi mempengaruhi secara negatif pada masyarakat sehingga mengecilkkan peran manusia dan menggerus jati diri kemanusiaan. Elemen masyarakat Indonesia berperan dalam gejolak disrupsi dari transformasi digital, tidak terkecuali elemen pesantren yang merupakan salah satu *soko guru* pendidikan di Indonesia (Mahmudi, 2019).

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam asli Indonesia yang eksistensinya tidak perlu di ragukan, sumbangsuhnya bagi pembangunan manusia Indonesia sangat dirasakan hingga kini. Pondok pesantren sangat berperan bagi Indonesia sejak masa kolonialisme. Tokoh nasional yang tangguh sekaligus menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan Indonesia banyak dilahirkan dari pesantren, seperti KH. Hasyim Asyari,

KH. Zaenal Mustopa, KH. Ahmad Dahlan, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesantren memberikan kontribusi besar bagi terbentuknya republik Indonesia (Herman, 2013).

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia mengalami pasang surut. Hal tersebut bukan disebabkan karena kurangnya peran pesantren tetapi lebih pada faktor politik. Pada saat pemerintah Indonesia dikuasai kolonial Belanda, lembaga pendidikan Islam terkena dampak dari berbagai kebijakan politik diskriminatif dan represif, meskipun hal tersebut tidak membuat lembaga pendidikan Islam seperti pesantren terhenti perkembangannya (Mubin, 2020).

Setelah masa kolonisme, pada masa orde lama pesantren mendapat perhatian pemerintah. Hal tersebut terangkum dalam pernyataan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945 yang menyatakan bahwa "Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah" (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.).

Pada masa periode orde baru, Perkembangan pendidikan Pondok Pesantren seperti tenggelam eksistensinya. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kepentingan umat Islam menjadi faktor hilangnya eksistensi pondok pesantren. Namun, setelah era reformasi terdapat setitik harapan untuk nasib umat Islam. Oleh karena itu, pondok pesantren mulai berbenah diri sehingga mendapatkan tempat lagi di kalangan pergaulan nasional. Salah satu contoh pondok pesantren mendapatkan tempat di pemerintah Indonesia adalah diakuinya pendidikan pondok Pesantren menjadi

bagian dari sistem pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang illegal, namun pesantren diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajibannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya (Idam Mustofa, 2020).

Peran penting pondok pesantren dalam mengemban amanah dalam UU Sisdiknas mendapat tantangan berat dengan hadirnya revolusi industri 4.0 yang belum secara tuntas diadaptasi secara maksimal oleh pesantren namun sudah dihadapkan harus beradaptasi dengan era society 5.0. Sebagaimana diketahui kehadiran era industri 4.0 maupun era society 5.0 tidak seluruhnya disambut gegap gempita oleh masyarakat namun disambut pula dengan kekhawatiran. Munculnya kekhawatiran bersumber dari perilaku masyarakat dalam memanfaatkan kemajuan teknologi secara tidak produktif dan lebih cenderung negatif serta bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakat selama ini.

Dari persoalan tersebut melahirkan fenomena *booming* santri di lembaga pendidikan pondok pesantren, dimana masyarakat berbondong-bondong memilih pendidikan bagi anak-anaknya di pondok pesantren dengan menggantungkan harapan agar anak-anak mereka terhindar dari pergaulan penggunaan kemajuan teknologi terutama ICT yang menggerus perilaku/ahlak mulia mereka. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah besar bagi pesantren, karena dihadapkan pada tugas menjaga tumbuhnya perilaku mulia pada anak tetapi juga tidak menutup diri terhadap kemajuan teknologi.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang terjadi, maka diperlukan kesiapan pondok pesantren dalam

memahami dan mengimplementasikan *society 5.0* yang berbasis spiritualitas dan kebudayaan. Implementasi *society 5.0* dapat digunakan sebagai modal awal dalam proses pengembangan generasi yang siap akan problematika dan tantangan sesuai dengan zamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang praktik era *society 5.0* pada Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang berada di Jl. Arsadimeja RT 01/XII Kelurahan Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *narrative research* (Afan Faizin, 2020). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk, Purwokerto.

Subjek penelitian ini berjumlah dua orang, yang pertama adalah Ustaz Abdul Fatah sebagai wakil ketua pengurus Yayasan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk, Purwokerto, Banyumas dan yang kedua adalah Khusnul Khuluqi sebagai lurah Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada metode deskriptif kualitatif dengan tujuan agar mampu mendapatkan data yang lebih akurat mengenai sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto dalam perannya sebagai santri maupun kyai/ustaz dalam menghadapi era *society 5.0*.

Hasil dari keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan model *Miles* dan *Hubberman* yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data*

reduction, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk, Purwokerto, Banyumas menunjukkan bahwa Pondok pesantren yang berdiri sejak 1994 atau 28 tahun yang lalu memiliki 380 santri putra dan putri memiliki dua sistem pendidikan. Sistem pendidikan terbagi dalam dua model sesuai minat santri yaitu model salaf (khusus belajar tentang ilmu agama) dan model khalaf (selain belajar agama di ponpes juga mengikuti pendidikan umum yang diselenggarakan oleh ponpes yaitu SMP dan SMK).

Dalam keberjalanannya, Pondok Pesantren Anwarush Sholihin sudah sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh Tatang Hidayat, dkk. Peran Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, yaitu menjadi lembaga pendidikan sekaligus lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya Balai Latihan Kerja Komunitas Anwarush Sholihin serta adanya kegiatan bersama masyarakat, seperti diundangnya kesenian-kesenian lokal (ebeg, barongsai, wayang, kenthongan, calung, dll) pada acara-acara ponpes seperti pawai ta'aruf dan pengajian akhir tahun ajaran.

Berkaitan dengan era *society 5.0*, Pondok Pesantren Anwarush Sholihin sudah memberikan kontribusi dengan pembentukan masyarakat lingkungan sekitar yang religius melalui akulturasi dan relasi budaya yang simbiotik antara pesantren dan masyarakat sekitar. Namun, pembelajaran di internal pesantren Anwarush Sholihin masih menggunakan lebih banyak menggunakan pola konvensional yaitu klasikal, tatap muka

langsung dan kurang berbantuan teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana tuntutan era *society 5.0* yang menghendaki pemanfaatan perkembangan teknologi semaksimal mungkin untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan

Pembelajaran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin terdapat tiga waktu utama pembelajaran yaitu klasikal yang dilaksanakan setelah jama'ah sholat isya' sampai pukul 10 malam, *Bandongan* dilaksanakan setelah jama'ah sholat subuh hingga jam 7 pagi dan setelah setelah jama'ah sholat asar hingga sebelum maghrib. Pembelajaran klasikal diasuh oleh para alumni dan santri senior dengan materi fiqih, tauhid, ahlak dan masih bersifat dasar, sedangkan pembelajaran *bandongan* diasuh langsung oleh Kyai dengan materi lebih bersifat tingkat tinggi seperti tasawuf dan tafsir. Pembelajaran klasikal terbagi dalam 8 tingkatan meliputi tingkat *Syifir*, *I'dadiyah*, *Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiyah 1*, *Alfiyah 2*, *Jawahirul Maknun* dan *Musyawirin*. Pembelajaran *bandongan* lebih banyak dikuti oleh santri pada tingkat akhir.

Materi pelajaran tingkat *Syifir* meliputi Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), *Fasholatan*, *Khot*, *Ala-la*, *Ro'sun Sirah*. Tingkat *I'dadiyah* meliputi *Hidayatus Sibyan*, *Al-Qur'an*, *Fiqih Jawan*, *Aqidatul Awam*, *Washoya*, *Mabadi' Fiqih*. Tingkat *Jurumiyah* meliputi *Al-jurumiyah*, *Safinatun Najah*, *Arba'in Nawawi*, *Tasrif Istilahi*, *Taisirul Kholaq* dan *Qotrol Khoits*. Tingkat *Imriti* meliputi *Al-Imriti*, *Jawahirul Kalam*, *Maqsud*, *Fathul Qorib 1*, dan *Tasrif Lughowi*. Tingkat *Alfiyah 1* meliputi *Alfiyah 1*, *Fathul Qorib 2*, *Qoidah 1*, dan *Mukhtarul Ahadist*. Tingkat *Alfiyah 2* meliputi *Alfiyah 2*, *Bulughul Marom 1*, dan *Qoidah 2*. Tingkat *Jawahirul Maknun* meliputi *Maknun*, *Bulughul Marom 2*, *Syarah Baiquni*, dan

Lathoiful Isyarot. Pada tingkat *Musyawirin* meliputi *Bukhori dan Ihya Ulumuddin*.

Metode belajar mengajar menggunakan tatap muka langsung antara santri dengan Kyai/Ustadz. Kecuali pada saat terjadi wabah corona/covid 19 yang mewajibkan santri belajar dari rumah maka menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh secara online dengan fasilitas *zoom meeting*, rekaman audio video ataupun *streaming youtube*. Santri dinyatakan lulus bila telah mengikuti seluruh pembelajaran semua tingkatan dan lulus pada ujian setiap tingkatan sesuai kriteria yang ditentukan.

Dalam menjaga keseriusan santri dalam belajar, santri usia pendidikan setingkat SMP dan SMK tidak diperbolehkan menggunakan HP maupun laptop, sedang bagi santri mahasiswa diperbolehkan dengan aturan tertentu. Namun demikian bila ada tugas dari sekolah yang memerlukan penggunaan akses internet diperbolehkan dengan difasilitasi menggunakan komputer yang dimiliki kantor pengurus pondok. Kemampuan dalam hal ICT bagi santri ditopang dari santri yang juga belajar di sekolah umum seperti di SMP, SMK, maupun mahasiswa, karena ponpes tidak menyelenggarakan secara khusus pembelajaran ICT bagi semua santri yang disebabkan infrastruktur ICT yang sangat terbatas.

Sehubungan dengan pendidikan karakter, santri ponpes Anwarush Sholihin sopan santunnya sangat terjaga. Hal ini terlihat dari cara bicara dan tindakannya, seperti ketika santri berbicara dengan yang lebih tua berbicara lembut dan merunduk, cium tangan ketika bersalaman dengan orang yang lebih tua, berjalan *ngesot* ketika membantu menyuguhkan hidangan untuk tamu di rumah/*ndalem* Kyai.

Kiprah sosial kemasyarakatan pesantren yang didirikan oleh NU ranting Teluk ini selama 28 tahun banyak

membuahkan hasil, dengan tampak semakin religiusnya kehidupan masyarakat sekitar ponpes yang dahulu dikenal sebagai lingkungan '*abangan*'. Masjid yang dahulu terlihat sepi ketika sholat Jum'at, sekarang tampak penuh. Banyaknya santri '*kalong*' dari masyarakat sekitar ponpes serta antusiannya masyarakat sekitar ketika dilibatkan dalam hajatan ponpes seperti kegiatan *hafkah akhirussanah*, kerja bakti pembangunan ponpes maupun kesadaran yang tinggi untuk infak, sedekah kepada ponpes.

Dukungan yang baik dari masyarakat sekitar ini, tidak terlepas dari pendekatan dakwah yang inklusif dan merangkul kepada semua lapisan masyarakat. Misalnya diundangnya kesenian-kesenian lokal (ebeg, barongsai, wayang, kenthongan, calung, dll) pada acara-acara ponpes seperti pawai ta'aruf dan pengajian akhir tahun ajaran.

Dari uraian temuan penelitian menunjukkan bahwa ponpes Anwarush Sholihin telah sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh Tatang Hidayat, dkk bahwa terselenggaranya pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi pelayan umat (*khadim al-ummah*). Peran pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi telah berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus menjadi simpul budaya.

Problematika moral yang dikhawatirkan sebagaimana di lansir oleh Tatang Hidayat, dkk seperti tindakan kriminal, narkoba, miras, dan hubungan di luar nikah yang akhir-akhir ini marak di masyarakat tidak terjadi di ponpes (Hidayat

et al., 2018). Ponpes sebagai penjaga moral telah membuktikan eksistensinya, sehingga kepercayaan masyarakat kepada pesantren semakin tumbuh dengan baik.

Sementara dalam hal adaptasi era *society 5.0* masih nampak lemah, hal ini terlihat dari terbatasnya fasilitas ICT, terbatasnya pemanfaatan teknologi digital untuk menunjang pembelajaran dan pengembangan di pesantren. Kondisi ini tidak boleh terjadi terus menerus karena menurut Sandy Aulia Rahman (2019) bahwa era *society 5.0* membawa perubahan yang sangat besar pada dunia pendidikan Indonesia. Tantangan dan problematika banyak tercipta sehingga lembaga pendidikan terutama kalangan pesantren harus siap secara mental dan lebih dituntut tidak hanya mampu dalam bidang keagamaan (religius) namun juga harus mampu mengatasi maupun menghadapi gejala era *society 5.0* kali ini, artinya tidak hanya unggul di bidang agama namun juga unggul di bidang IPTEK dan sains.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk, Purwokerto, Banyumas dalam kiprahnya melayani masyarakat sebagai upaya pembentukan kepribadian islami telah dilaksanakan melalui program-program akademik pesantren yang terstruktur baik, dengan kurikulum pembelajaran yang terdiri dalam delapan tingkatan kajian keilmuan yaitu *Syifir, I'dadiyah, Jurumiyah, Imriti, Alfiyah 1, Alfiyah 2, Jawahirul Maknun dan Musyawirin*. Hasil pendidikan melalui delapan tingkat kajian tersebut telah mampu membekali kompetensi ilmu agama sekaligus mampu membentuk watak sholih sholihah para santri. Pesantren mampu menghindari hirup pikuk kehidupan yang hedonis, instan dan konsumtif yang terbangun oleh efek negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi dan

komunikasi di era *society 5.0*, bahkan mampu memberi kontribusi pembentukan masyarakat lingkungan sekitar yang religius melalui akulturasi dan relasi budaya yang simbiotik antara pesantren dan masyarakat sekitar.

Hanya saja pola pembelajaran di internal pesantren Anwarush Sholihin masih lebih banyak menggunakan pola konvensional yaitu klasikal, tatap muka langsung dan kurang berbantuan teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana tuntutan era *society 5.0* yang menghendaki pemanfaatan perkembangan teknologi semaksimal mungkin untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Perangkat teknologi yang mendukung terjadinya proses pembelajaran di pesantren yang lebih inovatif dan kreatif berbasis teknologi informasi dan komunikasi masih sangat terbatas. Demikian juga faktor pemahaman dan kemampuan warga pesantren (pengurus, pengasuh, ustadz, santri) terhadap teknologi informasi dan komunikasi masih terbatas pula.

Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran di pesantren pada masa covid-19 memang dilakukan namun masih pada taraf teknologi ICT yang sederhana seperti penggunaan aplikasi WhatsApp untuk pembelajaran jarak jauh, perekaman video menggunakan HP, dan browsing materi di internet. Oleh karena itu agar pesantren yang sekarang banyak menjadi dambaan masyarakat dalam menghadapi masa depan yang kompleks, perlu kiranya mengintegrasikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses interaksi kehidupan pesantren, sehingga santri ketika sudah hidup ditengah-tengah masyarakat era *society 5.0* tidak akan teralienasi oleh lingkungan sekitarnya.

Hal yang perlu dilakukan adalah Pengembangan sarana prasarana ICT, implemmentasi kurikulum yang berbasis ICT, penguatan kapasitas ICT pada semua warga pesantren, serta membangun *networking* dengan institusi di luar pesantren secara lebih masif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan Faizin. (2020). Narrative Research; a Research Design. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i3.1139>
- Faulinda, E. N., & Aghni Rizqi Ni'mal, 'Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era *society 5.0*. *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Idam Mustofa. (2020). Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam Uu Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan). *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 20–35. Retrieved from <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/245>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Sejarah. Retrieved from <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/halaman/sejarah>
- Madekhan. (2020). *Fungsi Pendidikan dalam Perubahan Sosial Kontemporer*. 9(1).
- Mahmudi, I. (2019). Urgensi perilaku keagamaan pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 8–17. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/1371>

- Mubin, F. (2020). POLITIK PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA : PERLAWANAN PESANTREN TERHADAP HEGEMONI PENDIDIKAN BARAT ERA KOLONIALISME BELANDA. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 123–135.
- Sandy Aulia Rahman, H. (2019). Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bakhri. (2018). PENDIDIKAN GLOBAL DAN GLOBALISASI PENDIDIKAN. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*.
- Yudi Ardian Rahman. (2017). *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Konteks Global*. 1, 1–21.